

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Abdullah Darras dalam *al-Naba' al-'Azim* mengungkapkan satu pernyataan inspiratif yang sangat familier di kalangan pecinta tafsir al-Qur'an, yaitu, "Al-Qur'an bagaikan intan yang tiap sudutnya memancarkan kilau cahaya, yang tidak mustahil ketika engkau mempersilahkan orang lain memandangnya niscaya mereka akan melihat cahaya lebih banyak dari pada yang engkau lihat".¹ Pernyataan Darras tersebut bukanlah isapan jempol belaka. Faktanya beragam tafsir dengan tinjauan ilmu pengetahuan dapat kita temukan dalam tafsir dari ulama generasi terdahulu hingga saat ini. Mereka telah berusaha memahami kandungan al-Qur'an, dalam berbagai sudut pandang seperti sastra, fiqih, kalam, sufi, filosofis, pendidikan, sosial, sains dan lain sebagainya.²

Al-Qur'an secara teks memang tidak berubah (*final*), tetapi penafsiran atas teks akan selalu berubah, sesuai dengan konteks ruang dan waktu. Karenanya, al-Qur'an selalu terbuka untuk dianalisis, dipersepsikan, dan ditafsirkan dengan berbagai alat, metode, dan pendekatan untuk mengungkap isi sejatinya. Aneka metode tafsir klasik diajukan sebagai jalan untuk membedah makna terdalam dari al-Qur'an,³ seperti empat metode yang telah diperkenalkan oleh para *mufassir* klasik yaitu, metode *Tahlili*, *Maudlu'i*, *Muqarin*, dan *Ijmali*.⁴ Perbedaan dalam menggunakan metode tafsir al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh faktor intern dalam diri *mufassir* seperti karakter atau kepribadian, kapasitas intelektual dan faktor eksternal seperti lingkungan dan budaya di mana *mufassir* hidup.

¹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT. RajaGrafindo Persada, Cet. IX, 2008, hlm. 213

² Syaikh Muhammad Al-Ghozali, *Berdialog Dengan Al-Qur'an*, terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah, Cet. 3, Mizan, Bandung, 1997, hlm. 233.

³ Umar Shihab, *Kontekstualitas Al-Qur'an*, Pena Madani, Jakarta, Cet. III, 2005, hlm. 3

⁴ *Ibid*, hlm. 94

Latar belakang setiap *mufassir*, entah sosial, budaya, politik, kapasitas intelektual atau apapun yang berbeda yang tumbuh dan bercokol di sekitar *mufassir* akan menjadikan berbeda pula corak dan karakter tafsir yang dihasilkan. Sebagai contoh, gambaran umum pola perputaran penafsiran terbagi menjadi dua yaitu, *pertama* bergerak menjauhi pusat (*Centrifugal force*)⁵. Artinya, al-Qur'an sebagai pusat utama lingkaran mengindikasikan atau menjadi pendorong munculnya inspirasi yang sangat kuat untuk terus menerus melakukan penafsiran dan pemaknaan, menjelajah, melakukan ziarah intelektual dalam menyingkap kandungannya.⁶ Hal ini tidak akan lepas dari sosok *mufassir* "pertama", yakni Muhammad SAW. yang mendapat mandat dari Allah SWT untuk menjelaskan (*tabyin*) al-Quran kepada hamba-hambaNya. Artinya, semua yang keluar dari Muhammad SAW merupakan inspiratif produktif untuk mengembangkan pemaknaan dan penafsiran al-Qur'an. Dalam istilah ilmu tafsir hal semacam ini disebut dengan metode tafsir *bi al-riwayat*. Yakni, metode tafsir yang senantiasa mengambil riwayat-riwayat dari Rasulullah SAW atau para sahabat beliau (baca; *itba' Rasulullah SAW*). Selanjutnya karakter yang lahir dari model ini adalah eksklusifisme tafsir yang selalu "mengekor" dengan *asbab al-nuzul*.

Pola penafsiran yang kedua bersifat mendekati pusat (*Centripetal Force*).⁷ Dalam gerak sentripetal ini, teks al-Qur'an selalu menjadi rujukan utama atau tempat kembali (*marji'*) untuk memperoleh legitimasi mengenai berbagai persoalan kemanusiaan. Dengan kata lain, pola penafsiran kedua ini berangkat dari problematika-problematika yang dihadapi umat manusia untuk kemudian dilarikan kepada al-Qur'an dengan maksud mendapatkan legitimasi.⁸

Berbeda dengan yang pertama, model kedua ini *mufassir* dalam aktifitas interpretasinya dituntut untuk berusaha melakukan "dialog imajiner"

⁵ Gerak Centri Fugal (*Centrifugal Force*) adalah gerak atau gaya suatu benda yang arahnya menjauhi pusat lingkaran atau lintasan lengkung. Lihat, Lilik Hidayat Setiyawan, *Kamus Fisika Bergambar*, PT. Pakar Raya, Bandung, 2004, hlm. 140

⁶ Hendar Riyadi, *Tafsir Emansipatoris Arah Baru Studi Tafsir al-Qur'an*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2005, hlm. 6

⁷ Lilik Hidayat Setiyawan, *op. cit*

⁸ Hendar Riyadi, *op.cit.* hlm. 5

dengan *ma fin nash* dan *ma haulaal-nash* sehingga melahirkan karakter tafsir yang inklusif dan terbuka. Keinklusifan dan kefleksibelan tafsir ini dipengaruhi oleh satu anggapan bahwasanya kehidupan yang dicontohkan Rasulullah SAW hanya menyediakan sebuah model bagi muslim kontemporer. Dalam pengertian, bahwa beliau telah hidup dengan pesan Allah SWT, bukan dalam arti bahwa kita harus membuat pilihan yang sama dengan beliau (secara mutlak). Kehidupan Muhammad SAW adalah sebuah variasi pertama dalam sejarah bagaimana aturan Islam dapat diterapkan dalam masyarakat kesukuan pada saat itu, tetapi ia hanyalah variasi yang pertama, bukan satu-satunya dan bukan yang terakhir.⁹

Muhammad Arkoun, seorang pemikir Aljazair kontemporer mengatakan: “ Al-Qur’an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas. Kesan yang diberikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Dengan demikian, ayat selalu terbuka untuk interpretasi baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam interpretasi tunggal.¹⁰ Hal ini disebabkan karena al-Qur’an bukan hanya sebuah teks biasa sebagaimana teks-teks lainnya, melainkan sebuah teks yang “melampaui batas” (*Beyond the Text*).¹¹

Terlebih dengan semakin berkembangnya ilmu pengetahuan di berbagai belahan dunia Islam, dengan sendirinya pluralitas penafsiran semakin luas.¹² Perkembangan ilmu pengetahuan telah merangsang para *mufassir*, terutama para *mufasir* kontemporer untuk lebih membuka tabir al-Qur’an, yang ditinjau dari berbagai bidang ilmu pengetahuan, sehingga tafsir menjadi lebih beragam.¹³

Selain itu, ungkapan *shalihun likulli zaman wa makan* yang melekat pada al-Qur’an merupakan faktor utama yang melatarbelakangi munculnya berbagai macam tafsir. Adalah karena tuntutan umat manusia untuk

⁹ Muhammad Shahrur, *Prinsip dan dasar Hermeneutika al-Qur’an Kontemporer*, terj. Sahirun Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri, eLSAQ Press, Yogyakarta, 2004, hlm. 10

¹⁰ Abudin Nata, *loc. cit*

¹¹ Hendar Riyadi, *loc. cit*

¹² Hamim Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, Teras, Yogyakarta, 2004, hlm. 2

¹³ Syaichul Hadi Permono, *Ilmu Tafsir Al-Qur’an*, Bina Ilmu, Surabaya, 1975, hlm. 76-

mendapatkan jawaban dari setiap problematika yang mereka hadapi dari teks al-Qur'an ---bermuara pada ungkapan diatas. Karena hal itu sejalan dengan sifat al-Quran yang senantiasa menjadi *hudan, syifa'an*, serta *rahmatan* bagi orang-orang yang mempercayainya (baca, *mukmin*).¹⁴

Demikian juga yang dialami salah satu *mufassir* komtemporer saat ini, yaitu Farid Esack. Dengan latar belakang pemerintahan Afrika Selatan dengan politik resminya yaitu Apartheid yang rasis dan rasialis yang senantiasa menindas kaum mayoritas yakni bangsa kulit hitam, maka corak penafsiran yang ia hasilkan adalah "pembebasan". Artinya, interpretasi-interpretasi yang ia lakukan atas teks al-Qur'an selalu bertujuan untuk kebebasan kaumnya dari penindasan rezim Apartheid tersebut. Esack merumuskan interpretasinya terhadap teks al-Qur'an dalam satu metode yang dikenal dengan "Metode Tafsir Progresif". Dengan metode ini Esack berusaha menciptakan Islam Progresif di Afrika Selatan.

Apartheid, yang dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti politik diskriminasi warna kulit yang diterapkan (dahulu) oleh negara Afrika Selatan antara keturunan dari Eropa (kulit putih) terhadap penduduk kulit berwarna,¹⁵ merupakan rezim atau sistem pemerintahan resmi yang berkembang di Afrika Selatan. Rezim Apartheid ini berkuasa cukup lama sekali, hingga berakhir pada pemerintahan Presiden Afrika Selatan, yaitu Nelson Mandela.

Mandela, yang lahir dan besar dari komunitas kulit berwarna atau hitam merasa geram dengan perlakuan Rezim Apartheid yang senantiasa menindas saudara-saudaranya dari kulit berwarna atau hitam. Mandela mendirikan organisasi yang bernama ANC (*African National Congress*) sebagai kendaraan untuk menyerang Rezim Apartheid yang rasis dan rasialis. Waktu itu. ANC yang dipimpin Mandela dahulunya adalah berjuang dengan aksi massa damai. Namun karena penindasan yang kelewat batas oleh rezimnya kemudian beralih ke perjuangan bersenjata. ANC kemudian

¹⁴ QS. Yunus 10: 57

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, edisi III, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 60.

membentuk sayap perjuangan yang terkenal dengan nama 'Umkuntho we Sizwe', artinya 'Perisai Nation'. Karena gerakannya bersama ANC kian membahayakan bagi rezim Apartheid, Mandela ditangkap dan dikurung dalam penjara tidak kurang dari 27 tahun. Ketika di penjara Mandela menolak untuk dibebaskan oleh Apartheid dengan syarat mengakhiri perjuangan bersenjata.¹⁶

Mantan Presiden Afrika Selatan yang digulingkan oleh Mandela adalah Pieter Willem Botha, biasa dipanggil "P, W" dan "Die Groot Krokodil" dalam bahasa Afrikans yang berarti "Si Buaya Besar". Mandela menyebutnya sebagai simbol Apartheid. Botha, sebelum menjadi Presiden menjabat sebagai Perdana Menteri pada tahun 1978-1984. Setelah masa jabatan sebagai PM berakhir kemudian ia menjabat menjadi Presiden pada tahun 1984-1989 hingga akhirnya ia diganti oleh Nelson Mandela.¹⁷

Apartheid, yang menjadi politik resmi Afrika selatan, terdiri atas program-program atau peraturan-peraturan yang bertujuan untuk melestarikan segregasi (pemisahan) rasial. Secara struktural, apartheid dimaksudkan untuk mempertahankan dominasi minoritas "kulit putih" atas mayoritas non kulit putih melalui pengaturan masyarakat di bidang sosial, ekonomi, politik, militer, dan kebudayaan. Orang non kulit putih dihalang-halangi untuk berpartisipasi secara efektif dalam kehidupan politik, mereka dibatasi di mana mereka dapat bertempat tinggal dan apa yang dapat mereka lakukan, dan mereka tidak diberi hak bepergian dengan bebas. Sebaliknya, orang kulit putih yang *nota bene* merupakan golongan minoritas mengendalikan pemerintahan, dengan sendirinya, termasuk urusan militer dan polisi. Meskipun untuk setiap orang kulit putih ada 4,7 orang non kulit putih, menjadi orang kulit putih dan menjadi anggota kelas atas cenderung terdapat bersama-sama. 20 persen orang terkaya di Afrika Selatan menerima 58 persen penghasilan Negara, dan

¹⁶ <http://www.kabarindonesia.com/beritaprint.php?id=20080719005746>, 16 Nopember 2009, 16.30 WIB

¹⁷ http://www.cakrabuananews.com/detail_berita.php?id=907, 15 Nopember 2009, 19.00 WIB

menikmati tingkat kehidupan yang tinggi, sementara 40 persen penduduknya hanya menerima 6,2 persen penghasilan nasional.¹⁸

Farid Esack merupakan salah satu tokoh yang ikut serta berjuang membebaskan Afrika Selatan dari cengkeraman Rezim Apartheid. Ia turut terlibat mewujudkan rekonsiliasi Afrika Selatan, optimis bahwa potensi kemunculan problem tersebut dapat diatasi melalui tersusunnya konstitusi di Negara itu. Dia dengan berani menilai konstitusi Afrika Selatan terbaik di dunia. “Sungguh, Negara kami memiliki konstitusi terbaik di dunia. Saya tak malu mengatakan hal ini,” katanya. Sambung Esack, konstitusi bukan sekedar baik di atas kerja saja, tetapi persoalan terpenting adalah pengaktualisasiannya.¹⁹

Wacana dan gerakan “Islam Progresif” bukanlah barang baru. Ibarat pepatah, *the old wine in the new bottle*. Islam berkemajuan (*dadio wong Islam sing kemajuan*), meminjam istilah dan nasihat dari pendiri Muhammadiyah yaitu KH. Muhammad Dahlan, merupakan kontinuitas (*continuity*) sejarah dengan perubahan (*change*) atau modifikasi sesuai dengan perkembangan dan pergeseran ruang dan waktu.²⁰

Di tengah situasi yang terus memburuk akibat pencitraan Barat tentang wajah Islam yang keras dan penuh teror, serta kebangkitan radikalisme yang semakin akut, hadirnya Islam Progresif bisa menjadi nafas baru dan angin segar dalam wacana dan gerakan Islam kontemporer.

“Progresivitas” adalah satu prinsip al-Qur’an yang tak terbantahkan. Terbukti bahwa wahyu “statis” yang terpenjara dalam “teks” terus dapat berdialog dengan konteks sejarah masa lampau, sekarang dan proyeksinya ke depan. Sebagai teks baku atau dibakukan dalam mushaf, al-Qur’an tentu tidak dapat bicara sendiri dengan realitas. Ia memerlukan manusia sebagai penafsir yang bervisi “progresif”, sehingga menjadi wahyu “progresif”. Sebagaimana

¹⁸ William A. Havilan, *ANTHROPOLOGY*, terj. R.G. Soekadijo, edisi IV, jilid II, PT. Gelora Akasara, Surakarta, cet. II, 1993, hlm. 294-295

¹⁹ <http://elsam.minihub.org/kkr/afsel.html>, 18 Nopember 2009, 15.30 WIB

²⁰ <http://www.freelist.org/post/ppi/ppiindia-Islam-Progresif-Manifesto-Keadilan-Pembebasan-dan-Kesetaraan>, 18 Nopember 2009, 15.30 WIB

yang dikatakan sahabat Ali ra. “al-Qur’an adalah merupakan sesuatu yang bisu, ia tidak dapat bicara tanpa manusia”.

Al-Qur’an secara lebih tegas mengakarkan pembebasan kaum marginal dan tertindas dengan merujuk teks *mustadl’afin*. Teks ini amat progresif, karena kelemahan yang melekat pada mereka, menurut tinjauan al-Qur’an, bukan disebabkan oleh faktor-faktor alamiah atau kecelakaan. Namun, lebih karena faktor-faktor yang didesain, yang dalam istilah sosiologis disebut faktor-faktor “struktural”, atau dalam terminologi politik, diakibatkan oleh sistem kekuasaan yang otoriter, represif, dan tiran.²¹

Sikap aktif, progresif, responsif dan inspiratif Esack yang melahirkan interpretasi-interpretasi baru terhadap teks al-Qur’an ---terutama yang bermotif teologis---, ia bingkai dalam satu metode yang dikenal dengan “Metode Tafsir Progresif”. Bermula dari metode ini, Esack menawarkan interpretasi-interpretasi baru yang berkenaan dengan konsep-konsep teologi, seperti interpretasi Esack atas konsep Islam, kafir, jihad, dan konsep *mustadl’afin*. Pada level berikutnya, Esack mencoba menawarkan gagasannya, yakni “merubah” wajah Islam yang eksklusif menjadi Islam yang inklusif. Lantas yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana Esack merumuskan ide-idenya yang ber-”tentangan” dengan ulama-ulama konservatif di Afrika Selatan pada umumnya? Serta bagaimana cara Esack berinteraksi dengan al-Qur’an di dunia Afrika Selatan yang majemuk tersebut? Sejauh mana efektifitas metode Esack dalam membentuk kondisi sosio-ekonomi-politik Afrika Selatan. Selain itu, bagaiman refleksi teologi terhadap kaum *mustadl’afin*?. Terlepas dari itu, fakta yang ada teologi yang ada selama ini bersifat mikro, masih sangat menekankan pada aspek individual *an sich*. Padahal masalah keadilan dewasa ini sudah bersifat makro, sudah menyangkut struktur-stuktur sosial manusia. Pertanyaan-pertanyaan ini kiranya yang akan membuat tulisan ini lebih hidup.

Metode Esack ini pada dasarnya bertujuan melahirkan satu pandangan baru yakni terbentuknya “Islam Progresif”, sebagaimana penjelasan di atas.

²¹ *Ibid*

Dalam pandangan Esack, Islam progresif bukan hanya menuntut sebuah pemahaman yang kontekstual akan permasalahan umat manusia--- sebagaimana yang telah dilakukan oleh gerakan-gerakan pembaharuan terdahulu--- tapi juga terjun langsung menanganinya, sekecil apapun upayanya. Jadi, ini bukan hanya sekedar Islam yang gandrung dengan gagasan dan penafsiran keagamaan yang liberal, tapi juga melihat pentingnya sebuah aksi dalam bentuk sesederhana apa pun. Islam yang terbuka, segar, cerdas, dan responsif terhadap persoalan kemanusiaan, dan bukan hanya monopoli kaum elit terdidik dan intelektual muslim.²²

Esack meyakini bahwa al-Qur'an diwahyukan secara progresif sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masa pewahyuan, dan pada masa selanjutnya harus terus menerus dibaca seperti itu.²³

Dalam pandangan Esack, makna yang dilekatkan oleh seorang penafsir pada suatu teks tidak bisa lepas dari aspek personal dan lingkungan si penafsir itu sendiri. Oleh karena itu, tak ada alasan yang dapat diterima mengapa pemikiran generasi yang satu menjadi sandera pemikiran generasi lainnya. Bahkan penafsir klasik pun tak melihat dirinya terikat dengan karya generasi sebelumnya. Munculnya tafsir sebagai suatu ilmu dalam Islam dengan sendirinya merupakan bukti kreativitas penafsir yang tetap terilhami oleh penerimaan, perluasan, bahkan penolakan atas karya pendahulunya. Pemikiran tentang al-Qur'an masa kini tak perlu bersandar pada kekayaan intelektual atau ketinggian spiritual pendahulunya yang saleh. Apa yang dibutuhkan oleh penafsir itu sekarang adalah pemahaman yang jernih tentang dari mana ia berasal: pernyataan tentang dirinya ketika ia mendekati kalimat Tuhan.²⁴

Jauh sebelum Esack, Hans George Gadamer juga mengungkapkan hal yang senada. Seorang penafsir tidak perlu keluar dari tradisinya dan masuk ke dalam tradisi penulis (baca, *Author*). Di samping hal itu tidak mungkin, keluar

²² Farid Esack, *On Being A Muslim, Menjadi Muslim di Dunia Modern*, terj. Dadi darmadi dan Jajang Jahroni, Erlangga, Jakarta, 2004. hlm. XVII-XVIII.

²³ <http://shapareaude.blogspot.com/>

²⁴ Farid Esack, *Membebaskan yang Tertindas, Al-Qur'an Liberalisme, Pluralisme*, terj. Watung A. Budiman, Mizan, Bandung, 2000, hlm. 95

dari tradisi juga berarti membunuh kreativitas dan pikiran.²⁵ Kalau memang kita punya kacamata sendiri mengapa harus meminjam kacamata orang lain?.

B. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Dalam rangka menjelaskan pokok masalah yang dibahas serta batasan ruang lingkungannya, maka berikut ini merupakan uraian dan pembatasan pengertian kata-kata atau istilah yang dipergunakan dalam kalimat judul sehingga pengertian dan maksud judul skripsi dapat digambarkan secara jelas.

Farid Esack merupakan salah satu mufassir kontemporer abad ke-21, yang sangat berpengaruh khususnya di Afrika Selatan dan umumnya di Negara-negara Islam yang bergelut dengan teks al-Qur'an. Gagasannya yang sangat terkenal adalah tentang "pluralisme" yang ia kemas dalam teologi pembebasan dengan maksud membebaskan rakyat Afrika Selatan dari Rezim Apartheid.

Rumusan pemikiran yang Esack tawarkan berpijak dari proses "pewahyuan progresif" yang dapat dilihat dalam konsep *asbab al-nuzul* dan *nasakh* ayat-ayat al-Qur'an. Melalui konsep dan sudut pandang inilah penulis mengangkat tema analisis terhadap *Metode Tafsir Progresif* yang diusung oleh Farid Esack. Karena Esack merupakan sosok *mufassir* kontemporer maka sebagai tema besar penulis menyertakan ungkapan *Metode Tafsir Kontemporer*. Dengan kata lain, metode yang diusung oleh Esack merupakan salah satu bentuk metode tafsir kontemporer yang berkembang di dunia tafsir (baca, al-Qur'an).

Kata "progresif"²⁶ yang melekat pada metode tafsir farid Esack yang penulis maksud dalam tema di atas adalah wujud sikap praksis dan responsive Esack terhadap problematika yang dialami oleh Afrika Selatan, yaitu berada dalam penindasan Rezim Apartheid. Esack yang *notabene* merupakan seorang doktor di bidang tafsir al-Qur'an, dan juga termasuk kategori *mufassir*

²⁵ Dr. Jamali Sahrodi, *Metodologi Studi Islam, Menelusuri Jejak Historis Kajian Islam ala Sarjana Orientalis*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 2008, hlm.23

²⁶ "Progresif" kata sifat dari 'progresi' (gerak maju, kemajuan, deret). Sedang subyeknya disebut 'progresis', artinya orang yang berhasrat dan berusaha untuk maju. Lihat, Drs. M. Ridwan, *Kamus Ilmiah Populer*, Puataka Indonesia, Jakarta, hlm. 525

kontemporer tentunya memiliki gaya tersendiri dalam berdialog atau berinteraksi dengan teks-teks al-Qur'an. Dengan metode itu, ia berusaha menengahkan tafsir yang praksis, inklusif, dan progresif. Sehingga terwujudlah Islam progresif.

C. RUMUSAN MASALAH

Sejalan dengan uraian latar belakang di atas yang secara sekilas menyajikan data-data perkembangan metode interpretasi (baca, *tafsir*) atas teks al-Qur'an, sehingga melahirkan satu tema yang sekaligus menjadi judul penelitian ini yaitu, "*Metode Tafsir Kontemporer, Studi Analisis terhadap Metode Tafsir Progresif Farid Esack*", maka pokok masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Farid Esack berinteraksi dengan teks al-Qur'an?
2. Bagaimana aplikasi metode tafsir progresif ?
3. Bagaimana pengaruh metode tafsir progresif terhadap kehidupan sosial Afrika Selatan?

D. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui cara Farid Esack berinteraksi dengan teks al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui aplikasi metode tafsir progresif dalam menafsirkan teks al-Qur'an, serta
3. Mengetahui pengaruh metode tafsir progresif dalam membentuk tatanan kehidupan sosial di Afrika Selatan.

E. KAJIAN PUSTAKA

Sepanjang pengamatan dan pengetahuan penulis, sampai dengan tersusunnya proposal penelitian ini, penulis belum menemukan skripsi atau studi yang secara spesifik dan komprehensif baik dalam bentuk makalah, penelitian, atau karya tulis dalam bentuk buku, yang judulnya sama dengan penelitian ini. Sedangkan yang banyak ditemukan adalah beberapa kajian

tentang pemikiran dan pengembangan atau aplikasi secara lebih detail dari konsep-konsep baru yang ditawarkan oleh Farid Esack.

Sebuah penelitian dalam bentuk skripsi yang ditulis oleh Khudlori Sholeh dengan judul “*Kerjasama Antar Umat Beragama Dalam Al-Qur’an (Perspektif Hermeneutika Farid Esack)*”, lebih condong kepada perluasan atau penjabaran gagasan Faid Esack tentang pluralisme yang ditarik kepada pembahasan tentang kerjasama antar agama. Di bawah ini tiga substansi pokok yang dibahas oleh Khudlori Sholeh, yaitu:

1. Pluralisme Agama.

Menurut Esack, al-Qur'an sebenarnya secara tegas dan jelas menunjukkan adanya pluralitas dan keanekaragaman agama, sebagaimana tertera dalam al-Qur'an:

“Sungguh, orang-orang yang beriman, Yahudi, Sabi'in, Nasrani, dan siapa saja di antara mereka yang beriman kepada Allah, Hari Akhir, dan berbuat kebajikan, mereka akan mendapatkan balasan dari sisi Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran pada mereka dan tidak pula mereka akan bersedih hati”. (QS. al-Baqarah, 62).

Ayat tersebut, menurut Esack, secara tegas menyatakan adanya keselamatan yang dijanjikan Tuhan bagi setiap orang yang beriman kepada-Nya dan Hari akhir, yang diiringi dengan berbuat kebajikan (*amal salih*) tanpa memandang afiliasi agama formal mereka. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Rasyid Ridla dan Thabathaba'i.

2. Prinsip Afinitas (*wilâyah*)

Menurut Esack, benar bahwa ayat ini secara tekstual tidak mengizinkan afinitas (*wilâyah*) dengan kaum agama lain, dalam hal ini Yahudi dan Nasrani. Akan tetapi, kita tidak bisa berhenti di sini melainkan harus melihat lebih jauh ayat-ayat yang terkait dengan hal ini secara keseluruhan dan konteks turunnya ayat. Di tempat lain, larangan ini juga ditujukan pada orang-orang munafiq (QS. al-Nisa, 89), orang yang mengejek *din*-mu (QS. al-Maidah, 57), orang yang memerangi kamu karena *din*-mu dan mengusir kamu dari negerimu (QS. al-Mumtahanah,

13). Artinya, larangan-larangan tersebut adalah karena adanya sikap-sikap atau tindakan tertentu yang merugikan umat Islam, sehingga jika sikap-sikap tersebut tidak ditemukan berarti kontekstualisasinya adalah boleh melakukan afinitas dengan mereka

3. Paradigma Eksodus

Selain didasarkan atas pemahamannya tentang prinsip afinitas, juga didasarkan atas kisah keluarnya Bani Israel dari Mesir (eksodus) seperti yang tercatat dalam al-Qur'an. Signifikansi kisah tersebut adalah komitmen Tuhan pada kebebasan politik bagi manusia, terlepas dari soal keimanan mereka. Dalam al-Qur'an sendiri digambarkan bahwa Bani Israel yang dibela Musa bukanlah kaum yang beriman melainkan justru orang yang keras kepala dan kufur. Yang beriman di kalangan mereka hanya kelompok *dzurriyah* yang oleh para ahli tafsir klasik diartikan dengan "sebagian kecil", "anak-anak mereka" atau "beberapa pemuda".²⁷

Sejalan dengan Khudlori Shaleh, Burhanuddin dalam karyanya yang berjudul "*Farid Esack: Raison d'etre Hermeneutika Pembebasan Al-Qur'an*", juga menyoroti kajian tentang 'Solidaritas Lintas Agama: Manifesto Pluralisme Al-Quran'.²⁸

Sejauh pengamatan penulis mayoritas pengkaji pemikiran Farid Esack mengalihkan pembahasan mereka pada pluralitas dan solidaritas antar agama perspektif Esack.

Dalam penelitian ini, penulis mengetengahkan satu tema yang --- menurut pengetahuan penulis belum digarap orang lain--- berjudul *Metode Tafsir Kontemporer: Studi Analisis terhadap Metode Tafsir Progresif Farid Esack*. Dalam kajian ini, penulis akan menyoroti metode yang digunakan Esack dalam melakukan interpretasi ulang terhadap konsep-konsep agama (baca; Islam), ---yang dalam pandangan sebagian ulama telah dianggap final, seperti konsep Islam, kafir, jihad dan konsep *mustadl'afin*. Berdasar

²⁷[http://duniaonline.dikti.Net/kerjasama-antar-umat-beragama-dalam-al-qur % E2 % 80 % 99 an - perspektif - hermeneutika - farid - esack/](http://duniaonline.dikti.Net/kerjasama-antar-umat-beragama-dalam-al-qur%E2%80%99an-perspektif-hermeneutika-farid-esack/), 19 Nopember 2009, 19.30 WIB

²⁸<http://islamlib.Com/id/artikel/raison-detre-hermeneutika-pembebasan-al-quran/>, 19 Nopember 2009, 19.25 WIB

pemahaman umum, bahwa setiap *mufassir* dalam melakukan interpretasi ayat-ayat al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh *back ground* masing-masing, maka dengan latar belakang Esack dan Afrika Selatan dengan bervariatnya agama atau kepercayaan, yang juga berada di bawah tekanan rezim Apartheid secara tidak langsung menjadikan hasil interpretasinya berbeda dengan *mufassir-mufassir* lainnya.

F. METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari sumber datanya penelitian ini disebut penelitian pustaka (*library research*)²⁹, artinya bahan-bahan yang relevan digali semaksimal mungkin dari perpustakaan,³⁰ untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditemukan oleh para peneliti terdahulu, mengikuti perkembangan penelitian dalam bidang yang akan diteliti, memperoleh orientasi yang luas mengenai topik yang akan dipilih, memanfaatkan data sekunder serta menghadirkan duplikasi penelitian untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan di depan.³¹ Arikunto menambahi, yakni riset kepustakaan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis yang telah dipublikasikan ataupun belum dipublikasikan.³²

b. Sumber Data

• Primer

Sumber Primer yang dimaksud adalah karya-karya Farid Esack antara lain, a). *Membebaskan Yang Tertindas, Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme*, b). *Samudera Al-Qur'an*, c). *Menghidupkan al-Qur'an, dalam Wacana dan Perilaku*, d). *But Musa Went to Fir'aun* e). *On Bieng A Muslim, Menjadi muslim di Dunia Modern*.

²⁹ R. Lukman Fauroni, *Etika Bisnis dalam Al-Qur'an*, Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2006, hlm 20

³⁰ Sutrisno Hadi, *Metodologi Reasearch*, Jilid I, Audi Offiet, Yogyakarta, 1990, hlm. 10

³¹ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Surrvei*, LP3ES, Jakarta, 1982, hlm. 45

³² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Bina Aksara, Jakarta, 1989, hlm. 10

- **Sekunder**

Yaitu literature-literatur lain yang mendukung tema di atas, meliputi Buku, Jurnal, Piper, Majalah, Internet, dan bahan-bahan lain yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan tema.

c. Metode Pengumpulan Data

Oleh karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka peneliti sendiri merupakan alat pengumpul data (intrumen penelitian) utama karena peneliti yang akan memahami secara mendalam tentang obyek yang diteliti, karena peneliti sebagai alat dapat berhubungan dengan obyek secara intensif. Kemudian karena penelitian ini berbentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), penulis menggunakan Studi Kepustakaan, yakni dengan mengumpulkan bahan-bahan dari buku, jurnal, paper, majalah, internet, dan bahan-bahan yang dianggap mempunyai keterkaitan dengan permasalahan yang sedang dibahas. Dalam penelitian kepustakaan ini, dikumpulkan deskripsi-deskripsi dan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh ahli-ahli di bidang yang sesuai dengan topik penelitian ini, dengan percaya atas kompetensi mereka.³³

d. Metode Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, maka data-data tersebut akan penulis analisis dengan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Sosio-Historis

Metode Sosio-historis adalah metode dengan menggunakan pendekatan sejarah atau historis. Metode ini digunakan untuk melihat benang merah dalam pengembangan pemikiran tokoh yang bersangkutan, baik yang berhubungan dengan lingkungan historis maupun pengaruh-pengaruh yang dialami dalam perjalanan oleh tokoh itu sendiri. Selain itu metode ini digunakan untuk menerjemahkan

³³ Anton Bakker dan Ahmad Haris Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1994, hlm. 109

pikiran tokoh dalam konteks dulu ke dalam terminologi pemahaman yang sesuai dengan cara berpikir sekarang.³⁴

Metode pendekatan secara historis menurut Dawam Rahardjo berbeda dengan pendekatan *asbabun nuzul*, seperti yang dilakukan al-Wakhidi (1075). Dengan memperoleh keterangan mengenai sebab-sebab turunnya al-Qur'an itu kita memang dapat meletakkan suatu ayat dalam konteksnya. Tapi penafsiran seperti itu, bisa membawa pada penyempitan arti. Karena maksud suatu ayat dan interpretasinya dibatasi dengan kaitan peristiwanya. Dalam menerapkan metode ini, keterangan *asbabun nuzul*, memang diperlukan juga. Tapi, jika yang dilihat hanya peristiwa turunnya untuk menentukan suatu tafsir, maka arti suatu ayat bisa menjadi mikro. Akan tetapi jika keterangan itu diletakkan dalam kerangka histories, maka suatu ayat bisa berkembang menjadi konsep makro.³⁵

2. Metode Deskriptif

Metode deskriptif adalah metode yang diarahkan untuk memberikan gambaran gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.³⁶

Dengan bahasa lain disebutkan, metode deskriptif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara obyektif.³⁷ Focus penelitian analisis deskriptif yaitu analisis dengan mendeskripsikan dan membahas gagasan yang selanjutnya dikonfrontasikan dengan gagasan primer yang lain dalam upaya

³⁴ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 1997, hlm. 85. Lihat pula, Drs. Taliziduhu Ndraha, *Research, Teori, Metodologi Administrasi*, Bina Aksara, Jakarta, 1981, hlm. 112-113

³⁵ Dawam Raharjo, *Refleksi Sosiologi al-Qur'an*, penyunting, Ahmad Rifa'i Hasan dan Amrullah Ahmad, Yogyakarta, PLP2M, 1987

³⁶ Dra. Nurul Zuriah, M.Si., *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, cet. II, hlm. 47

³⁷ Dr. Soekidjo Motoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Rineka Cipta, Jakarta, cet. III, 2005, hlm. 138

melakukan studi yang berupa perbandingan hubungan dan perbandingan model.

Adapun langkah-langkah dalam metode analisis deskriptif adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan gagasan primer yang menjadi obyek penelitian.
2. Membahas gagasan primer tersebut, yang pada hakikatnya memberikan penafsiran penelitian terhadap gagasan yang telah dideskripsikan.
3. Melakukan studi analitik yakni studi terhadap serangkaian gagasan primer dalam bentuk perbandingan, hubungan, pengembangan model rasional, dan penelitian histories.
4. Mengumpulkan hasil penelitian.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sebagai sebuah penelitian ilmiah, penulisan skripsi ini disusun berdasarkan tertib susunan yang sistematis, hal ini agar pembahasan bisa dipahami secara jelas. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut :

Bab I, pendahuluan. Berisi tentang Latar Belakang, Alasan Pemilihan Judul Skripsi. Kemudian Rumusan Masalah yang akan dibahas dalam skripsi dan penulis fokuskan agar tidak terjadi pembahasan yang meluas. Selanjutnya adalah Tujuan dan Manfaat Penulisan Skripsi, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data, Tinjauan Kepustakaan dan terakhir Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab II, merupakan Tinjauan Umum tentang Metode Tafsir Progresif. Meliputi, Sejarah Singkat Perkembangan Tafsir, Pengertian Tafsir Progresif, Latar Belakang Lahirnya Metode Tafsir Progresif, Problematika Penerapan Tafsir Progresif.

Bab III, merupakan pembahasan tentang Metode Tafsir Progresif Farid Esack. Meliputi: Biografi Farid Esack, Riwayat Hidup Farid Esack dan Karyakaryanya; Sejarah Perkembangan Rezim Apartheid di Afrika Selatan, meliputi: Stratifikasi Sosial Afrika Selatan, Pengertian Dan Sejarah Tumbuhnya Stratifikasi Sosial, Kondisi Stratifikasi Sosial Afrika Selatan; Metode Tafsir Progresif; Cara Kerja dan Penerapannya, meliputi: Cara Kerja Metode Tafsir Progresif Farid Esack, Penafsiran Farid Esack terhadap Konsep Kaum *Mustadl'afin*, Penafsiran Farid Esack terhadap Konsep Jihad, Penafsiran Farid Esack terhadap Konsep Islam dan Kafir.

Bab IV, analisis. Meliputi: Urgensi Metode Tafsir Progresif, Membumikan Al-Qur'an, Sebuah Analisis atas Aplikasi Metode Tafsir Progresif Farid Esack terhadap Ayat Al-Qur'an; Efektivitas Metode Tafsir Progresif dalam Meningkatkan Hubungan Islam dan *The Others*, meliputi: Menanggalkan Islam Eksklusif, Merambah Jalan Baru Islam Inklusif, Karakteristik Metode Tafsir Progresif.

Bab V, penutup. Yaitu merupakan penutup dari keseluruhan proses penelitian ini, meliputi, Kesimpulan, Saran-saran dan Penutup.